

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman serealia paling penting di dunia, menduduki peringkat pertama dalam volume produksi dibandingkan padi dan gandum. Tanaman ini berperan penting sebagai bahan pangan manusia, pakan ternak, dan bahan baku industri bioenergi. Fleksibilitas penggunaan dan produktivitasnya yang tinggi menjadikan jagung sebagai komoditas utama dalam sistem pertanian modern di banyak negara (Abbade.2021)

Secara global, jagung merupakan komoditas penting yang dibudidayakan di lebih dari 160 negara dengan total produksi mencapai lebih dari 1,2 miliar ton per tahun. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Brasil, dan Argentina menjadi produsen utama jagung dunia. Selain sebagai bahan pangan pokok, jagung juga memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, menjadi sumber energi terbarukan melalui produksi bioetanol, serta berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim melalui praktik pengelolaan karbon di lahan pertanian (Ahmad, Dkk 2024).

Indonesia disebut sebagai negara agraris dimana 80% dari jumlah penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki peranan penting bagi Indonesia baik dalam perputaran roda perekonomian dan juga untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan khususnya dalam negeri. Untuk mampu terus memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan pengolahan pertanian yang baik.

Jagung kuning (*Zea mays L.* varietas flint atau dent) adalah salah satu varietas jagung yang paling banyak dibudidayakan secara global, termasuk di Indonesia, dan memiliki peran strategis baik sebagai bahan pangan, pakan ternak, maupun industri. Sulawesi Selatan mempunyai 5 (lima) kabupaten tertinggi yang memproduksi jagung beserta luas lahannya, yaitu Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Gowa, dan Bone selama 5 tahun terakhir (2020-2025) produksi jagung tertinggi terdapat di Kabupaten Gowa sebanyak 230 ton. Walaupun luas lahannya lebih kecil dari Kabupaten Jeneponto (40.979,2 hektar) dan Bone (43.952,40 hektar), akan tetapi produktivitas jagung di Kabupaten Gowa (5,632ton/hektar) lebih besar dari kabupaten lainnya (Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2021)

Jagung kuning memiliki peran yang sangat luas di berbagai lini kehidupan, mulai dari dapur rumah tangga hingga industri energi terbarukan. Sebagai bahan pangan, butirannya kaya pati, serat, serta pigmen kuning alami β karoten, lutein, dan zeaksantin yang menjadikannya sumber energi sekaligus membantu menjaga kesehatan mata. Di banyak daerah Indonesia, jagung kuning diolah menjadi beras jagung, bubur manado, sampai popcorn modern; masing-masing wujud mengungkap cara masyarakat memadukan karbohidrat non-beras ke pola makan harian tanpa kehilangan cita rasa khas local (Haryanto, A., & Supriyadi, D. (2021).

Jagung kuning memiliki peran vital dalam industri pakan ternak (sekitar 60% dari total konsumsi domestik). Menurut BPS (2024), nilai ekspor jagung kuning olahan seperti corn meal dan pakan konsentrat mengalami peningkatan 12%

dibandingkan tahun 2020. Industri pangan juga memanfaatkan jagung kuning dalam produk cereal, camilan, dan tepung jagung bebas gluten.

Lebih jauh, jagung kuning adalah tulang punggung pakan ternak unggas dan ruminansia. Kandungan patinya yang tinggi mudah dicerna, sehingga ayam pedaging tumbuh cepat dengan konversi pakan efisien, sedangkan warna kuning pigmen karotenoid terserap ke kuning telur layer, meningkatkan daya tarik konsumen. Di peternakan sapi perah, penambahan jagung menggerek produksi susu karena energi siap pakai dari pati memacu sintesis laktosa. Permintaan pakan semacam ini menumbuhkan prospek budidaya varietas jagung hibrida berdaya hasil tinggi guna menekan impor bahan baku (Tri Lutviah Yasmin & Tistiana 2025)

Pemerintah resmi menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk jagung di tingkat petani sebesar Rp 5.500 per kilogram. Melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional/National Food Agency (NFA) Nomor 18 Tahun 2025, penetapan HPP jagung ini menjadi landasan bagi Perum Bulog dalam rangka menyerap hasil panen petani jagung dalam negeri untuk memperkuat stok Cadangan Jagung Pemerintah (CJP). Implementasi HPP ini juga demi menjaga stabilitas harga dan mendukung kesejahteraan petani. Tentunya kebijakan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong swasembada pangan nasional.

Tabel 1 menunjukkan variasi harga jagung pipil di beberapa wilayah Indonesia serta perbandingannya dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp5.500 per kilogram mulai Februari 2025. Data ini mencerminkan ketimpangan harga antara tingkat nasional dan daerah, yang dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Rata-rata harga produsen

secara nasional per 14 April 2024 tercatat sebesar Rp4.831/kg, yang masih berada di bawah HPP.

Tabel 1. Harga Jagung Pipil di Indonesia

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)	Keterangan Tambahan
1	Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Jagung	5.500	Ditetapkan mulai Februari 2025
2	Rata-rata Nasional Harga Produsen (14 April 2024)	4.831	Di bawah HPP nasional
3	Harga di Sulawesi Selatan	4.144	Harga di bawah rata-rata nasional
4	Harga di Nusa Tenggara Barat	4.100	Harga di bawah rata-rata nasional
5	Harga di Gorontalo	3.938	Harga terendah dalam data
6	Harga di Nusa Tenggara Timur	5.750	Di atas HPP, tertinggi dalam data
7	Harga di Bengkulu	5.650	Di atas HPP
8	Harga di Lampung	5.350	Mendekati HPP

Sumber: Menko Bidang Pangan, 2025

Beberapa provinsi seperti Sulawesi Selatan (Rp4.144/kg), Nusa Tenggara Barat (Rp4.100/kg), dan Gorontalo (Rp3.938/kg) menunjukkan harga jagung yang jauh lebih rendah dibanding rata-rata nasional, bahkan terpaut lebih dari Rp1.000 dari HPP. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah-wilayah tersebut berpotensi mengalami kerugian atau keuntungan yang sangat tipis akibat rendahnya daya tawar terhadap pasar. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan harga jagung terendah, sehingga patut menjadi perhatian dalam kebijakan subsidi atau intervensi pasar.

Sebaliknya, wilayah seperti Nusa Tenggara Timur (Rp5.750/kg) dan Bengkulu (Rp5.650/kg) justru mencatat harga yang berada di atas HPP, menunjukkan adanya dinamika pasar lokal yang lebih menguntungkan bagi petani. Lampung juga menunjukkan harga yang relatif stabil, yaitu Rp5.350/kg, atau

sedikit di bawah HPP. Perbedaan harga ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya distribusi, permintaan lokal, serta efektivitas rantai pasok pertanian di masing-masing daerah.

Secara keseluruhan, disparitas harga jagung pipil di berbagai daerah menunjukkan perlunya intervensi pasar yang lebih merata dan kebijakan harga yang berpihak pada petani, terutama di daerah dengan harga yang jauh di bawah HPP. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat mekanisme distribusi hasil pertanian dan memperluas akses pasar bagi petani, agar HPP tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas, tetapi benar-benar melindungi produsen jagung di seluruh wilayah Indonesia

Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi sentra produksi jagung utama di Indonesia. Kondisi agroklimatnya yang mendukung, terutama curah hujan yang relatif merata serta kesuburan tanah di berbagai wilayah seperti Bone, Gowa, Takalar, dan Jeneponto, menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas unggulan daerah ini. Mayoritas petani di Sulawesi Selatan menjadikan jagung sebagai tanaman utama, baik untuk konsumsi lokal maupun sebagai bahan baku industri pakan ternak.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian, hasil produksi jagung di Sulawesi Selatan terus menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, misalnya, total produksi jagung mencapai lebih dari 2 juta ton pipilan kering, menempatkan Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan produksi jagung tertinggi di Indonesia. Wilayah seperti Kabupaten Bone menjadi penyumbang terbesar produksi tersebut, dengan luas

tanam mencapai puluhan ribu hektare dan hasil panen yang cukup tinggi, yaitu 6–8 ton per hektare di lahan yang dikelola dengan baik.

Luas lahan panen jagung pipilan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2024 tercatat mencapai 191,01 ribu hektare, mengalami peningkatan sebesar 5,07% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 181,80 ribu hektare. Kenaikan ini menunjukkan tren positif dalam sektor pertanian jagung di daerah tersebut. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk program intensifikasi pertanian, peningkatan penggunaan benih unggul, serta perbaikan infrastruktur pertanian seperti irigasi dan akses jalan menuju sentra produksi. Selain itu, tingginya permintaan pasar terhadap jagung sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri turut mendorong para petani untuk memperluas lahan tanam mereka.

Selain ditunjang oleh faktor alam, peningkatan hasil produksi jagung di Sulawesi Selatan juga tidak lepas dari peran program pemerintah seperti pengadaan benih unggul, penyuluhan pertanian, dan fasilitasi alat dan mesin pertanian (alsintan). Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan juga aktif menjalin kemitraan dengan perusahaan industri pakan ternak untuk menampung hasil panen jagung petani, sehingga menciptakan jaminan pasar dan harga yang relatif stabil.

Namun, produksi jagung di Sulawesi Selatan tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, serangan hama, serta perubahan iklim yang memengaruhi musim tanam dan panen. Kondisi ini menuntut adanya upaya berkelanjutan dari semua pihak untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas jagung di daerah ini. Salah satu langkah penting adalah pemberian dukungan

kebijakan harga, seperti penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), yang diharapkan mampu melindungi petani dari risiko kerugian akibat rendahnya harga pasar.

Produksi jagung di Kabupaten Bone mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2024. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% pada tahun tersebut mencapai 1,13 juta ton, meningkat sekitar 10,34% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,03 juta ton. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam sistem budidaya, dukungan sarana produksi, serta kemungkinan adanya kenaikan luas panen atau produktivitas per hektare.

Dalam lima tahun terakhir, luas lahan dan produktivitas panen jagung pipil di Kabupaten Bone mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain curah hujan yang tidak menentu, ketersediaan pupuk yang sering tidak stabil, kualitas benih yang bervariasi, intervensi dari pemerintah melalui program pertanian, serta dinamika harga di tingkat petani.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Jagung Pipil Kabupaten Bone 2021-2025

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2021	14.012	105.604	7.53
2022	120.524	1.018.000	8.44
2023	181.800	1.030.000	5.66
2024	191.010	1.130.000	5.91
2025	88.960	527.580	5.93
Jumlah	596.306	3.811.163	
Rata-rata	119.2612	762.236.8	6.694

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2026

Tabel 2 ditunjukkan perkembangan luas lahan, jumlah produksi, dan produktivitas jagung pipil di Kabupaten Bone selama periode 2021 hingga 2025.

Luas Lahan mengalami fluktuasi signifikan, dimulai dari 14.012 hektar pada 2021 dan melonjak drastis menjadi 120.524 hektar pada 2022, kemudian mencapai puncaknya di tahun 2024 sebesar 191.010 hektar. Namun pada tahun 2025, luas lahan kembali menurun tajam menjadi 88.960 hektar. Total akumulasi luas lahan selama lima tahun tersebut adalah 596.306 hektar dengan rata-rata tahunan sekitar 119.261 hektar.

Dari sisi produksi, pola yang ditunjukkan relatif sejalan dengan luas lahan. Produksi jagung tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 1.130.000 ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2021 yaitu 105.604 ton, seiring dengan luas lahan yang juga paling kecil. Meskipun terjadi penurunan luas lahan pada tahun 2025, produksi masih berada di angka 527.580 ton, yang tergolong cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2021. Total produksi dalam lima tahun mencapai 3.811.163 ton, dengan rata-rata tahunan sebesar 762.236.8 ton.

Hal menarik terlihat dari data produktivitas. Tahun 2022 mencatat produktivitas tertinggi sebesar 8.44 ton per hektar, diikuti oleh tahun 2021 dengan 7.53 ton per hektar. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, produktivitas menurun cukup tajam hingga berada di kisaran 5.66–5.93 ton per hektar. Meski demikian, rata-rata produktivitas selama lima tahun terakhir masih tergolong tinggi, yaitu 6.694 ton per hektar, yang menunjukkan bahwa teknologi budidaya dan faktor pendukung lainnya cukup berperan dalam meningkatkan hasil persatuan luas.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki potensi besar dalam produksi jagung pipil, terutama jika didukung oleh stabilitas luas lahan dan peningkatan produktivitas. Fluktuasi luas lahan masih menjadi

tantangan utama yang perlu ditangani melalui kebijakan pengelolaan lahan pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan produktivitas perlu terus didorong melalui inovasi teknologi pertanian, penyediaan sarana produksi, serta pelatihan kepada petani agar mampu mempertahankan dan meningkatkan capaian produksi jagung secara konsisten setiap tahunnya.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan produktivitas pada tahun-tahun terakhir, hal tersebut belum mampu menutupi penurunan luas panen yang cukup drastis, terutama pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas per hektar perlu diiringi dengan upaya menjaga dan memperluas lahan panen agar total produksi tetap optimal. Dibutuhkan intervensi yang tepat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan pelaku pertanian, untuk menjaga stabilitas produksi jagung di Kabupaten Bone, baik melalui dukungan sarana produksi, teknologi pertanian, maupun pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian mengenai fluktuasi harga, pendapatan petani masih sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Jagung Kuning (*Zea mays L*) di Kabupaten. Bone (Studi Kasus Pada Musim hujan dan musim kemarau di Desa Benteng Tellue)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi Fluktuasi harga jagung kuning pada musim hujan dan musim kemarau?
2. Bagaimana pola Fluktuasi harga jagung kuning pada musim hujan dan kemarau yang terjadi selama periode 2021-2025?
3. Berapa pendapatan petani jagung pada musim hujan dan musim kemarau
4. Bagaimana dampak fluktuasi harga jagung kuning terhadap pendapatan petani di Desa Benteng Tellue?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga jagung kuning pada musim hujan dan kemarau
2. Mendeskripsikan pola fluktuasi harga jagung kuning pada musim hujan dan kemarau.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan petani jagung kuning pada musim hujan dan musim kemarau
4. Menganalisis dampak fluktuasi harga jagung pada musim hujan dan musim kemarau terhadap pendapatan petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Petani Jagung: Sebagai referensi dalam menghadapi fluktuasi harga dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas harga jagung serta meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti: Sebagai sumber informasi dan dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait ketahanan ekonomi petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian.
4. Bagi Masyarakat Umum: Sebagai wawasan tentang pentingnya stabilitas harga pangan dalam mendukung kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional